

ANALISIS PERAN KEBIJAKAN MONETER BANK INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS HARGA

Try Novriyanti, Ervika Destina Eka Putri, Lingga Saputra, Anas Malik
trynovriyanti05@gmail.com ervikadestina73@gmail.com linggasaputra545@gmail.com
anasmalik@radenintan.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarampe, Kec. Sukarampe, Kota Bandar Lampung, Lampung, (35131).

ABSTRACT

Price stability is a fundamental condition for achieving a healthy and sustainable economy. This study aims to analyze the role of Bank Indonesia's monetary policy in maintaining price stability through several key instruments, including the policy interest rate, open market operations, liquidity management, and exchange rate stabilization. In an economic environment characterized by volatility in commodity prices, fluctuations in capital flows, and global external pressures, monetary policy plays a central role in keeping inflation within its target range. This study also highlights the importance of policy credibility and clear communication in shaping public inflation expectations, as well as the synergy between monetary and fiscal policy in supporting overall macroeconomic stability. The findings indicate that monetary policy contributes significantly to mitigating inflationary pressures and stabilizing the rupiah, although its effectiveness is influenced by external conditions and domestic structural factors. Thus, this research provides a comprehensive understanding of the strategies employed by Bank Indonesia and the challenges faced in maintaining price stability in Indonesia.

Keywords: *monetary policy, price stability, inflation, Bank Indonesia, exchange rate.*

ABSTRAK

Stabilitas harga merupakan fondasi penting bagi terciptanya perekonomian yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga melalui berbagai instrumen kebijakan yang digunakan, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, pengaturan likuiditas, dan stabilisasi nilai tukar. Dalam konteks ekonomi Indonesia yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, perubahan arus modal, dan tekanan eksternal global, kebijakan moneter memainkan peran sentral dalam mengendalikan inflasi agar tetap berada dalam rentang sasaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kredibilitas dan komunikasi kebijakan BI dalam membentuk ekspektasi inflasi masyarakat serta sinergi kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kebijakan moneter terbukti berkontribusi signifikan dalam meredam tekanan inflasi dan menjaga kestabilan nilai rupiah, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan faktor struktural domestik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 1415

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

komprehensif mengenai strategi moneter yang ditempuh BI serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia.

Kata kunci: kebijakan moneter, stabilitas harga, inflasi, Bank Indonesia, nilai tukar.

LATAR BELAKANG

Stabilitas harga merupakan prasyarat utama bagi terciptanya perekonomian yang sehat, berkelanjutan, dan mampu mendorong kesejahteraan masyarakat. Fluktuasi harga yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli, menekan konsumsi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, tekanan inflasi tidak hanya bersumber dari sisi permintaan, tetapi juga dari sisi penawaran seperti volatilitas harga pangan, energi, serta pengaruh gejolak ekonomi global. Kondisi ini menjadikan peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter semakin strategis dalam menjaga kestabilan nilai rupiah dan mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter yang terukur, kredibel, dan adaptif.

Bank Indonesia menerapkan berbagai instrumen moneter seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, penguatan likuiditas, dan intervensi nilai tukar untuk memastikan inflasi tetap berada pada rentang sasaran yang telah ditetapkan. Namun, efektivitas kebijakan moneter tidak hanya dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan BI membaca dinamika ekonomi, membentuk ekspektasi inflasi, dan menjaga kepercayaan pasar. Di tengah kondisi global yang semakin rentan ditandai dengan perubahan arus modal, tekanan geopolitik, dan volatilitas pasar keuangan Bank Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjaga stabilitas harga tanpa mengganggu momentum pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pengendalian inflasi di Indonesia sering kali membutuhkan sinergi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, mengingat banyak sumber inflasi berasal dari faktor struktural seperti distribusi pangan, produktivitas sektor riil, dan ketergantungan impor komoditas tertentu. Oleh karena itu, analisis mengenai peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga menjadi penting untuk memahami sejauh mana kebijakan yang ditempuh BI dapat merespons tekanan inflasi sekaligus mendukung stabilitas makroekonomi. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kebijakan moneter Bank Indonesia, efektivitasnya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas harga di tengah berbagai dinamika ekonomi domestik dan global.

KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks perekonomian Indonesia, teori mengenai efektivitas kebijakan moneter semakin diperkuat oleh temuan berbagai penelitian dalam negeri. Maharajabdinul dkk, menegaskan bahwa pengendalian inflasi tidak dapat dicapai hanya melalui instrumen moneter, karena inflasi di Indonesia sering kali juga dipengaruhi oleh faktor sisi penawaran, terutama harga pangan dan energi (Maharajabdinul et al., 2024). Oleh karena itu, stabilitas harga membutuhkan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah, terutama dalam pengelolaan anggaran, stabilisasi pangan, serta pengendalian gejolak harga komoditas strategis.

Selain itu, Firdaus dan Amalia menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi lebih mudah dicapai ketika kebijakan moneter dan fiskal saling mendukung, misalnya melalui koordinasi dalam penetapan suku bunga, pembiayaan APBN, serta pengelolaan likuiditas di pasar keuangan (Firdaus et al., 2025). Penelitian tersebut menguatkan teori bahwa kebijakan moneter di negara berkembang seperti Indonesia tidak dapat berjalan secara independen, melainkan harus mempertimbangkan dinamika fiskal dan struktur ekonomi domestik.

Dalam perspektif yang lebih luas, Trisnawati dkk, menjelaskan bahwa keberhasilan kebijakan moneter juga ditentukan oleh efektivitas mekanisme transmisi, terutama jalur suku bunga, nilai tukar, dan kredit, yang sangat bergantung pada kondisi perbankan nasional (Natantry et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa teori moneter modern, termasuk pendekatan New Keynesian yang menekankan peran ekspektasi, sangat relevan diterapkan di Indonesia.

Di sisi lain, tantangan kebijakan moneter Indonesia diperkuat oleh penelitian Gulo dan Efendi yang menemukan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar, dan kebijakan fiskal memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam menjaga stabilitas makroekonomi (Gulo & Efendi, 2024). Nilai tukar rupiah yang rentan terhadap perubahan arus modal global sering menyebabkan tekanan inflasi impor, sehingga kebijakan moneter harus responsif terhadap gejala eksternal.

Selain itu, Hertinawati menunjukkan bahwa pada saat terjadi krisis seperti pandemi COVID-19, kebijakan moneter perlu bekerja lebih fleksibel melalui penurunan suku bunga, perluasan likuiditas, dan stabilisasi nilai tukar. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan kebijakan fiskal, terutama stimulus belanja pemerintah dan penguatan sektor riil (Hertinawati, 2021).

Temuan-temuan dari literatur Indonesia ini semakin memperjelas bahwa peran kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga tidak hanya didasarkan pada teori ekonomi moneter global, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural, karakteristik inflasi domestik, efektivitas perbankan nasional, serta koordinasi yang erat dengan kebijakan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi berupa data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber online, untuk meneliti sebuah topik (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga berdasarkan dokumen resmi, laporan kebijakan, dan literatur yang relevan. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap kebijakan moneter tanpa melakukan pengujian statistik atau model kuantitatif.

PEMBAHASAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas perekonomian, khususnya melalui pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar. Di tengah dinamika ekonomi global, efektivitas kebijakan ini bergantung pada kemampuan BI menyesuaikan instrumen seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan pengelolaan likuiditas. Kredibilitas BI dalam membentuk ekspektasi inflasi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan kebijakan. Secara keseluruhan, pemahaman mengenai kebijakan moneter diperlukan untuk melihat bagaimana instrumen tersebut bekerja menjaga stabilitas harga dan mendukung perekonomian nasional.

Gambaran Umum Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang ditempuh oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga guna menjaga stabilitas nilai mata uang suatu negara. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia (BI) menjalankan kebijakan moneter untuk menstabilkan nilai Rupiah, baik dalam arti stabilitas harga barang dan jasa maupun stabilitas nilai tukar. Melalui instrumen seperti suku bunga kebijakan, operasi pasar terbuka, serta giro wajib minimum, BI berupaya mengendalikan likuiditas dan memengaruhi aktivitas ekonomi agar

inflasi tetap berada dalam kisaran yang ditargetkan (Bank Indonesia, 2025). Definisi tersebut ditegaskan melalui fungsi utama BI sebagai otoritas moneter yang bertanggung jawab menjaga kestabilan sistem keuangan dan nilai Rupiah.

Tujuan utama kebijakan moneter BI adalah mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah, yang mencakup stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar. Stabilitas harga diwujudkan melalui inflasi yang rendah dan terkendali, sedangkan stabilitas nilai tukar dicapai melalui pengelolaan arus modal dan kondisi pasar valas. Mandat ini ditegaskan dalam Undang-Undang Bank Indonesia dan diperbarui dalam berbagai regulasi moneter, termasuk Peraturan Bank Indonesia tentang kebijakan moneter. Selain menjaga inflasi, BI juga bertanggung jawab memastikan stabilitas sistem pembayaran serta mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2025). Dengan demikian, kebijakan moneter memiliki peran strategis tidak hanya pada pengendalian harga tetapi juga pada keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sejak 1 Juli 2005, BI mengadopsi kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) sebagai dasar pelaksanaan kebijakan moneternya. Melalui kerangka ini, BI menetapkan target inflasi yang diumumkan secara terbuka kepada publik sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Implementasi ITF menempatkan suku bunga kebijakan—saat ini dikenal sebagai BI-7 Day Reverse Repo Rate—sebagai instrumen utama dalam memengaruhi ekspektasi inflasi dan kondisi pasar uang. Dalam perkembangannya, kerangka ini diperkuat menjadi Flexible Inflation Targeting Framework, yang mempertimbangkan stabilitas sistem keuangan, dinamika nilai tukar, dan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Kerangka fleksibel ini memungkinkan BI merespons guncangan ekonomi global maupun domestik dengan lebih adaptif, tanpa mengabaikan tujuan utama menjaga inflasi dalam kisaran target (Agung et al., 2011). Transparansi komunikasi kebijakan menjadi bagian penting dari ITF untuk membentuk ekspektasi inflasi masyarakat dan pelaku pasar.

Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi

Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga. Instrumen utama adalah BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7DRR) sebagai suku bunga kebijakan yang memengaruhi perilaku konsumsi, investasi, serta biaya pinjaman di sektor perbankan. Penyesuaian suku bunga ini menjadi sinyal moneter utama yang menentukan arah inflasi. Selain itu, BI menjalankan operasi pasar terbuka (OPT) melalui surat berharga seperti SBI dan SukBI untuk mengatur jumlah uang beredar. Ketika likuiditas berlebih, BI menjual surat berharga sehingga uang beredar berkurang; sebaliknya, ketika likuiditas ketat, BI membelinya kembali untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian Dahlan dkk, menunjukkan bahwa kombinasi suku bunga dan OPT terbukti efektif dalam meredam inflasi terutama pada periode tekanan harga komoditas global (Dahlan et al., 2023).

Instrumen pelengkap lainnya adalah Giro Wajib Minimum (GWM) yang mengatur jumlah dana yang wajib disimpan bank di BI. Kenaikan GWM dapat menyerap likuiditas berlebih sehingga mengurangi tekanan inflasi dari sisi permintaan. Selain itu, BI juga melakukan intervensi nilai tukar guna menjaga stabilitas rupiah, karena depresiasi mata uang dapat mendorong inflasi impor. Studi Widodo dan Santoso menegaskan bahwa GWM dan OPT secara langsung memengaruhi likuiditas perbankan dan berdampak pada inflasi inti, terutama pada kondisi volatilitas global yang tinggi (Widodo & Santoso, 2022). Dengan kombinasi instrumen tersebut, BI dapat merespons berbagai sumber inflasi, baik dari sisi permintaan, penawaran, maupun guncangan eksternal.

Kondisi Inflasi dan Stabilitas Harga di Indonesia

Inflasi di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan pola yang relatif terkendali setelah Bank Indonesia menerapkan kerangka Inflation Targeting Framework (ITF) pada 2005.

Stabilitas harga menjadi prioritas utama karena inflasi yang tinggi dan bergejolak dapat mengganggu daya beli masyarakat serta menciptakan ketidakpastian ekonomi. Menurut penelitian Sari dan Hidayat, dinamika inflasi Indonesia cenderung dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti gangguan pasokan pangan dan administered prices, serta faktor eksternal seperti perubahan harga komoditas internasional. Kondisi ini menuntut kebijakan moneter yang responsif agar inflasi tetap dalam kisaran target yang ditetapkan pemerintah (W. N. Sari & Hidayat, 2021).

Selain faktor domestik, volatilitas harga energi global juga menjadi pendorong utama fluktuasi inflasi di Indonesia. Studi oleh Sulaiman dan Lubis menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia memiliki efek signifikan terhadap inflasi inti dan inflasi transportasi, yang kemudian berdampak pada stabilitas harga secara keseluruhan (Sulaiman & Lubis, 2020). Ketergantungan Indonesia terhadap impor energi membuat transmisi harga global menjadi lebih cepat dirasakan di pasar domestik, sehingga memerlukan koordinasi yang kuat antara kebijakan moneter, kebijakan energi, dan kebijakan fiskal pemerintah.

Di sisi lain, inflasi Indonesia juga dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi masyarakat, terutama terkait harga pangan dan komoditas strategis. Dalam kajiannya, Prasetyo menekankan bahwa keberhasilan menjaga stabilitas harga tidak hanya ditentukan oleh instrumen moneter, tetapi juga oleh kemampuan Bank Indonesia dalam mengelola ekspektasi publik melalui strategi komunikasi yang konsisten (Prasetyo, 2022). Dengan kata lain, stabilitas harga membutuhkan kombinasi antara kebijakan moneter yang kredibel, koordinasi lintas sektor, dan penguatan informasi kepada masyarakat.

Analisis Peran Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Harga

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter utama memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas harga melalui berbagai instrumen kebijakan. Dalam konteks stabilitas inflasi, BI menggunakan suku bunga kebijakan (sekarang BI Rate) untuk mengendalikan permintaan agregat: ketika tekanan inflasi muncul, kenaikan suku bunga dapat menekan konsumsi dan investasi, sehingga mengurangi lonjakan permintaan yang mendorong harga. Lebih dari itu, BI juga melakukan intervensi pada pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, karena fluktuasi nilai tukar bisa menimbulkan inflasi impor yang memperburuk stabilitas harga. Dalam studi oleh Abdul Latif & Rismanto, dijelaskan bahwa kebijakan moneter BI yang menargetkan stabilitas nilai tukar sangat relevan dengan upaya pengendalian harga domestik, terutama karena rentannya rupiah terhadap guncangan global (Latif, 2024).

Selain itu, efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga tidak hanya bergantung pada instrumen kuantitatif, tetapi juga pada kredibilitas kebijakan dan ekspektasi publik. Menurut Mustika Sari, dalam tinjauan literatur historical, independensi bank sentral dan kredibilitas kebijakan menjadi faktor kunci agar kebijakan moneter dapat menahan ekspektasi inflasi masyarakat, terutama dalam jangka menengah (M. Sari, 2025). Bila BI mampu menunjukkan konsistensi langkah kebijakan, masyarakat dan pelaku usaha akan memiliki ekspektasi inflasi yang stabil, yang otomatis membantu menjaga tekanan harga di bawah kendali lebih baik.

Lebih jauh, kebijakan moneter BI juga harus bersinergi dengan kebijakan fiskal dan sektor riil agar stabilitas harga dapat tercapai secara berkelanjutan. Dalam penelitian JEKKP oleh Universitas Islam Sumatera Utara, disebutkan bahwa likuiditas yang dikelola BI harus diimbangi oleh pengeluaran pemerintah yang berhati-hati agar tidak memicu inflasi dari sisi permintaan, terutama di tengah ketidakpastian global (Lubis et al., 2025). Sinergi ini mencakup pengalokasian fiskal yang pro-stabilitas harga, serta koordinasi untuk menstabilkan komponen harga komoditas domestik yang sensitif terhadap kebijakan makroekonomi.

Tantangan dalam Pelaksanaan Kebijakan Moneter

Pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat tingginya ketidakpastian ekonomi global. Fluktuasi suku bunga internasional, perubahan kebijakan moneter The Federal Reserve, serta volatilitas pasar keuangan dunia sering memengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah dan arus modal masuk-keluar secara cepat. Menurut (Mishkin, 2019), kondisi ekonomi global yang bergejolak dapat mengurangi efektivitas transmisi kebijakan moneter di negara berkembang karena perubahan sentimen investor terjadi lebih cepat daripada respons kebijakan bank sentral. Hal ini menyebabkan BI harus menyesuaikan instrumennya secara lebih dinamis untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi.

Selain tekanan global, tantangan domestik juga muncul ketika inflasi bersumber dari supply shock, terutama harga pangan dan energi. Dalam situasi seperti ini, kebijakan moneter bersifat terbatas karena penyesuaian suku bunga tidak dapat langsung menurunkan inflasi yang dipicu oleh gangguan pasokan. Menurut penelitian oleh Warjiyo dan Juhro, inflasi pangan di Indonesia cenderung bersifat cost-push sehingga memerlukan koordinasi kebijakan antara bank sentral dan pemerintah, termasuk kebijakan logistik dan stabilisasi harga pangan (Warjiyo & Juhro, 2019). Tanpa dukungan kebijakan non-moneter, pengendalian inflasi menjadi kurang optimal.

Tantangan lain yang dihadapi BI dalam menjaga stabilitas nilai tukar adalah tekanan eksternal melalui arus modal yang sangat fluktuatif. Berdasarkan studi oleh Lastauskas dan Nguyen, penguatan suku bunga Amerika Serikat mengakibatkan arus keluar modal dari negara berkembang karena investor global menjadi lebih risk-averse, yang secara langsung menekan nilai tukar dan memperparah volatilitas ekonomi (Lastauskas & Nguyen, 2024). Karena itu, selain menyesuaikan suku bunga, Bank Indonesia perlu menggunakan intervensi valuta asing dan operasi moneter lainnya untuk meredam gejolak nilai tukar.

Selain itu, BI juga perlu mengelola ekspektasi inflasi masyarakat dan pelaku pasar. Ekspektasi inflasi yang tidak terkendali akan membuat kebijakan moneter menjadi kurang efektif. Woodford menegaskan bahwa keberhasilan kerangka Inflation Targeting sangat bergantung pada komunikasi kebijakan yang konsisten dan kredibel agar dapat membentuk ekspektasi pelaku ekonomi secara stabil (Woodford, 2003). Karena itu, BI terus memperkuat strategi komunikasi kebijakan untuk menjaga kepercayaan pasar.

Tantangan terakhir adalah pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan pemerintah, terutama fiskal, perdagangan, energi, dan pangan. Menurut Blanchard dan Johnson, stabilitas makroekonomi hanya dapat tercapai melalui sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi tinggi (Blanchard & Johnson, 2013). Di Indonesia, koordinasi ini dilakukan melalui berbagai forum seperti TPIP/TPID dan KSSK sebagai upaya menciptakan stabilitas harga yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan Moneter terhadap Perekonomian

Kebijakan moneter Bank Indonesia memiliki implikasi luas terhadap perekonomian, tidak hanya pada stabilitas harga tetapi juga pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan stabilitas sistem keuangan. Penyesuaian suku bunga memengaruhi konsumsi dan investasi melalui mekanisme transmisi, sehingga pengetatan suku bunga dapat menekan aktivitas ekonomi meskipun efektif mengendalikan inflasi. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal masuk dan menguatkan rupiah, namun volatilitas global tetap berpotensi memicu arus modal keluar yang menekan nilai tukar.

Di sisi lain, efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada stabilitas sistem keuangan; kombinasi kebijakan moneter dan makroprudensial terbukti penting dalam menjaga stabilitas harga dan perbankan, terutama ketika terjadi guncangan internal maupun eksternal (Hidayati & Sugiyanto, 2019). Kebijakan moneter juga berdampak pada pasar modal, karena

perubahan suku bunga dan likuiditas BI memengaruhi keputusan investor dan pergerakan instrumen keuangan (Kinanti et al., 2023).

Dengan demikian, kebijakan moneter BI tidak hanya berfungsi mengendalikan inflasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak investasi dan stabilitas ekonomi jangka panjang, sehingga perlu dirumuskan secara responsif dan memperhatikan dampaknya terhadap perekonomian secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan moneter memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia. Melalui instrumen seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, serta intervensi nilai tukar, Bank Indonesia mampu mengendalikan laju inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah tetap stabil. Efektivitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal, termasuk stabilitas sistem keuangan, arus modal global, serta ekspektasi inflasi masyarakat. Selain itu, keberhasilan kebijakan moneter tidak dapat dipisahkan dari koordinasi yang kuat dengan kebijakan fiskal dan sektor riil, terutama mengingat banyaknya tekanan inflasi yang bersumber dari sisi penawaran seperti harga pangan dan energi. Secara keseluruhan, kebijakan moneter terbukti signifikan dalam mendukung stabilitas makroekonomi Indonesia.

Bank Indonesia perlu terus memperkuat komunikasi kebijakan untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat tetap stabil, sekaligus meningkatkan koordinasi dengan pemerintah agar kebijakan moneter dan fiskal dapat saling mendukung, terutama dalam menghadapi inflasi pangan dan energi. Optimalisasi bauran kebijakan moneter dan makroprudensial juga penting dilakukan guna menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah ketidakpastian global. Selain itu, penguatan sektor riil melalui peningkatan produksi domestik perlu menjadi perhatian agar tekanan inflasi dari sisi penawaran dapat diminimalkan. Evaluasi kebijakan secara berkala menjadi langkah penting agar respons moneter tetap relevan dengan kondisi ekonomi yang terus berkembang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif yang belum mampu memberikan bukti empiris yang lebih terukur, serta sangat bergantung pada literatur yang tersedia sehingga analisisnya mungkin belum mencerminkan kondisi terbaru. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik dampak kebijakan moneter pada sektor-sektor ekonomi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh hasil yang lebih empiris, memperluas analisis pada bauran kebijakan moneter-fiskal-makroprudensial, serta mengkaji lebih dalam dampak kebijakan moneter pada sektor riil, sektor keuangan, dan dinamika digitalisasi sistem pembayaran terhadap efektivitas kebijakan moneter di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, J., Tjahjono, E. D., Juhro, S. M., & Sahminan. (2011). Strengthening Monetary Policy Framework in Indonesia: Flexible Inflation Targeting Framework. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics*. Pearson Education, Inc.
- Dahlan, E., Irnawati, & Hasan, A. (2023). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 14(2), 101-115.
- Firdaus, Wati, E., & Amalia, P. (2025). Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91-101. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.144>

- Gulo, R. R. F., & Efendi, B. (2024). PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP STABILITAS MAKROEKONOMI DI INDONESIA. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(1), 48-56.
- Hertinawati. (2021). Analisa terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter Indonesia dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. *Jurnal SEKURITAS*, 4(2), 118-130. www.djkn.kemenkeu.go.id,
- Hidayati, N., & Sugiyanto, F. X. (2019). ANALISIS DAMPAK BAURAN KEBIJAKAN MONETER DAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP STABILITAS HARGA DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA. *JDEP Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 31-52. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Indonesia, B. (2025a). *Kebijakan Moneter*. <https://www.bi.go.id/en/fungsi-utama/moneter/Default.aspx?>
- Indonesia, B. (2025b). *Peraturan Bank Indonesia tentang Kebijakan Moneter (PBI)*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PBI_052025.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Kinanti, A., Aulia, F., Dewi, N., Alyatunnisa, R., & Suherman, U. (2023). DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INVESTASI DI PASAR MODAL INDONESIA. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 566-577. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/pmb>
- Lastauskas, P., & Nguyen, A. D. M. (2024). Spillover effects of US monetary policy on emerging markets amidst uncertainty. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 92.
- Latif, A. (2024). KEBIJAKAN MONETER DAN STABILITAS MATA UANG RUPIAH BANK INDONESIA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN EKONOMI GLOBAL. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 2024.
- Lubis, I., Siregar, Z., & Rahmarisa, F. (2025). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Di Indonesia. *JEKKP (Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 7(1), 12-21.
- Maharajabdinul, Latif, A., Wonggole, D. U., & Palete, S. (2024). SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 5(April), 14-27.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson Education, Inc.
- Natantry, A., Bahy, M. A., Siregar, P. A., & Trisnawati. (2024). Analisis interaksi kebijakan moneter dan fiskal dalam meningkatkan stabilitas ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3), 416-421.
- Prasetyo, A. (2022). Ekspektasi Inflasi dan Peran Komunikasi Bank Sentral. *Jurnal Moneter Indonesia*, 5(1), 22-35.
- Sari, M. (2025). Inflasi Dan Stabilitas Harga: Tinjauan Literatur Atas Peran Bank Sentral Dalam Kebijakan Moneter. *Likuid: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Berkaitan*, 1(1), 27-30.
- Sari, W. N., & Hidayat, R. (2021). Analisis Determinan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(2), 145-158.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sulaiman, M., & Lubis, A. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 8(1), 34-46.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Widodo, A., & Santoso, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter melalui Suku Bunga, GWM, dan Operasi Pasar Terbuka terhadap Inflasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 11(3), 225-238.
- Woodford, M. (2003). *Interest and Prices: Foundations of a Theory of Monetary Policy*. Princeton University Press.